

DEMITOLOGI BUDAYA JAWA: AKULTURASI TRADISI BAJONG BANYU DALAM MENGEMBANGKAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT BANJARENEGORO MAGELANG

Nurul Azizah, Kholid Masyhari, Reksiana
Universitas Wahid Hasyim, Universitas Wahid Hasyim, Institut Ilmu Al-Qur'an

nuza_azizah@unwahas.ac.id
masyhari_kholid@unwahas.ac.id
reksiana@iiq.ac.id

Abstrak

Masyarakat Jawa dengan budayanya, sangat lekat sekali dengan kepercayaan yang penuh dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengkeramatkan), dan mistifikasi (memandang sesuatu sebagai misteri). Demitologi tradisi Bajong Banyu mencoba memahami budaya Jawa tidak sekedar menjadi mitos tetapi merupakan tradisi yang serat akan nilai-nilai Pendidikan Islam di dalamnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*)²⁵ yang memahami langsung potret “Demitologi Tradisi *Bajong Banyu* dalam mengembangkan Nilai Pendidikan Islam”. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber datanya yakni masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pada tradisi Bajong Banyu, terkandung nilai-nilai Pendidikan Islam di antaranya, nilai sosial, nilai religious, dan nilai kesenian. Orang tua diupayakan mengenalkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia sedini agar tertanam kecintaan terhadap budayanya sendiri.

Kata Kunci: Demitologi, Bajong Banyu, Nilai Pendidikan Islam.

Abstract

Javanese people and their culture are very attached to beliefs that are full of mythologizing, sacralization (sacred), and mystification (seeing something as a mystery). The demitology of the Bajong Banyu tradition tries to understand that Javanese culture is not just a myth, but a tradition that is full of the values of Islamic education in it. This research belongs to the type of qualitative field research²⁵ which directly understands the portrait of “Demythology of the Bajong Banyu Tradition in developing the Value of Islamic Education”. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. While the data source is the community. The results of this study indicate that in the Bajong Banyu tradition, Islamic educational values are contained, including social values, religious values, and artistic values. Parents are encouraged to introduce Indonesian cultures as early as possible so that they instill a love for their own culture.

Keywords: Demitology, Bajong Banyu, The Value of Islamic Education.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dengan budayanya, sangat lekat sekali dengan kepercayaan yang penuh dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengkeramatkan), dan mistifikasi (memandang sesuatu sebagai misteri). Kesemuanya itu merupakan mitologi yang dapat ditemukan pada orang, tempat, waktu dan peristiwa. Hal terlihat dalam nama, kelahiran, waktu, huruf, angka dan keberuntungan. Realitas mitos Jawa tersebut termanifestasi melalui bentuk upacara ritual. Mengetahui mitos adalah sesuatu yang penting karena mitos tidak hanya mengandung tafsiran tentang dunia dengan segala isinya dan contoh model tentang keberadaannya di dunia. Sehingga mitos bagi masyarakat Jawa bukan merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, melainkan lebih merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan Tuhan.

Kebudayaan merupakan hasil dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah adat istiadat. Kebudayaan setiap daerah dikembangkan dengan cara yang berbeda dan memiliki ciri khas yang berbeda pula. Kebudayaan dapat berupa adat, kebiasaan, upacara ritual, bahasa, kesenian. Kebudayaan yang dilahirkan oleh nenek moyang terdahulu harus terus dikembangkan supaya tidak punah. Warisan ini merupakan kearifan lokal yang berfungsi menghadapi perubahan zaman. Kearifan lokal merupakan proses yang sangat lama dan kemudian menjadi sebuah acuan filosofis dan pegangan hidup masyarakat. Namun bukan berarti itu adalah sebuah dogma yang tidak bisa berubah, karena tidak ada yang kekal di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri. Kearifan lokal perlu dilihat sebagai “nilai luhur” (lofty value), tidak hanya memandangnya sebagai masalah benar atau salah, namun jauh lebih penting adalah melihat kebaikan (not the truth but what's the good). Kearifan lokal yang masih dipertahankan tersebut contohnya Tradisi manganan. Tradisi manganan yang dikembangkan di setiap daerah memiliki tujuan dan ciri khas yang berbeda-beda, di antaranya di Desa Sonoageng Nganjuk¹ Kabupaten Jepara², dan Kabupaten Tuban.³

Jika pada beberapa daerah terdapat tradisi manganan, maka berbeda dengan tradisi yang ada di desa Banjarenggoro, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Terdapat tradisi unik, yang tidak dilakukan daerah lain, yakni tradisi *bajong banyu*. Tradisi ini merupakan tradisi masyarakat Banjarenggoro, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, yang dilakukan guna menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi Bajong Banyu diawali dengan pementasan tari. Tarian itu dikemas dengan ciri khas budaya lokal sehingga tidak hanya menarik warga lokal, namun juga wisatawan yang datang dari luar daerah. Beragam tarian yang dibawakan antara lain Tari Topeng Ireng, Tari Soreng, Tari Kuda Lumping dan Buto Gedruk (Wawancara). Serangkaian ritual dan kegiatan yang dilakukan pada tradisi *bajong banyu*, tidaklah semata-mata dianggap sebagai mitos. Tetapi dari setiap ritual yang dilakukan, terdapat makna yang tergambar dalam simbol-simbol tersebut. Menurut Bultman, fenomena tersebut dalam ilmu etnografi disebut sebagai demitologi.

Demitologisasi adalah tafsiran terhadap bagian-bagian al-Kitab yang dianggap mitologis dengan menekankan kebenaran-kebenaran eksistensial yang terkandung dalam

¹ Megasari Noer Fatanti and Siti Noer Tyas Tuti, “Interpretation of Nyadran Sonoageng Ritual as the Form of Ritual Communication of Sonoageng Villagers, Nganjuk Regency,” *Komunikator* 12, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.18196/jkm.121036>.

² Sri Asih, “Tradisi Manganan Di Punden Mbah Sayyid Desa Bumiharjo Kecamatan Keling Kabupaten Jepara,” *Skripsi*, 2009.

³ Yhu Pridhe Kawana, “Tradisi Manganan Di Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 1991-2016,” *Avatara* 5, no. 3 (2017).

mitos⁴ Menurut Bultman, manusia modern menemukan kesulitan untuk mengerti pemberitaan perjanjian baru. Manusia modern tidak dapat menerima lagi bahwa realitas alam ini dibagi atas tiga bagian: alam atas (surga), alam tengah (bumi), alam bawah (neraka). Manusia modern tidak percaya kepada roh-roh dan kuasa-kuasa yang penuh kekuatan. Penelitian ini akan melihat demitologi tradisi *bajong banyu* dan akan dikaji pula Nilai Pendidikan Islam di dalamnya. Dimana tampak bahwa tradisi tersebut merupakan wujud syukur dan senangnya masyarakat untuk menyambut Bulan Suci Ramadhan. Maka, penelitian ini mengambil judul “DEMITOLOGI BUDAYA JAWA: Akulturasi Tradisi *Bajong Banyu* dalam mengembangkan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Banjarenegoro, Magelang”. Terdapat tiga fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni: 1) Bagaimana demitologi Tradisi *Bajong Banyu* Pada Masyarakat Banjarenegoro, Magelang; 2) Bagaimana demitologi Tradisi *Bajong Banyu* dalam mengembangkan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Banjarenegoro, Magelang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*)⁵ yakni penelitian yang langsung memahami suatu fenomena di lapangan. Penelitian kualitatif lapangan adalah strategi dalam mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, bersifat alami dan holistic, serta disajikan dalam bentuk naratif yang secara langsung terjadi di lapangan penelitian.⁶ Pada penelitian ini, digali langsung potret “Demitologi Tradisi *Bajong Banyu* dalam mengembangkan Nilai Pendidikan Islam”. Fenomena tersebut disajikan secara diskriptif holistik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi yakni dilakukan dengan mengkaji suatu budaya Demitologi Tradisi *Bajong Banyu* dalam mengembangkan Nilai Pendidikan Islam. Pendekatan etnografi menekankan pada upaya memerhatikan makna tindakan mengemis. Makna tersebut dapat diketahui melalui bahasa dan banyak yang diterima dan disampaikan *secara* tidak langsung melalui kata dan perbuatan. Kemudian untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi.⁷ Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi metode dan sumber.

Penelitian berlokasi di Dusun Dawung, Desa Banjarenegoro, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilakukan selama enam bulan yakni pada bulan juni sampai desember 2023. Dalam penelitian ini, peneliti senantiasa melakukan pengumpulan data terkait Demitologi Tradisi *Bajong Banyu* dalam mengembangkan Nilai Pendidikan Islam, yang dieksplorasi atas dasar kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data mengenai Demitologi Tradisi *Bajong Banyu* dalam mengembangkan Nilai Pendidikan Islam. Secara rinci, maka dapat dilihat pada tabel berikut.

⁴ Napel Henk Ten, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Yogyakarta: Kencana, 2014).

⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

⁷ Matthew B.Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992).

Tabel 1.1
Intrumen Penelitian

Jenis data	Data	Sumber data	Pengumpulan data
Demitologi Tradisi <i>Bajong Banyu</i>	Membawa makanan	Kepala desa Masyarakat	Observasi Dokumentasi Wawancara
	Tarian		
	Arak-arakan		
	Mengguyurkan air		
	Pakaian adat		
Demitologi Tradisi <i>Bajong Banyu</i> dalam mengembangkan Nilai Pendidikan Islam	Nilai social		
	Nilai religious		
	Cinta tanah air		
	Nilai persaudaraan		
	Nilai kesehatan		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demitologi Tradisi Bajong Banyu Pada Masyarakat Banjarenegoro, Magelang

Demitologisasi adalah tafsiran terhadap bagian-bagian al-Kitab yang dianggap mitologis dengan menekankan kebenaran-kebenaran eksistensial yang terkandung dalam mitos.⁸ Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Rudolf Karl Bultman. Sekilas tentang Bultman, Ia lahir pada tanggal 20 Agustus 1884 dan meninggal pada tanggal 30 Juli 1976 di Wiefelstede, dekat Oldenburg Jerman. Ayahnya Arthur Bultman adalah seorang pendeta Lutheran Injil. Kakek dari ayahnya seorang misionaris Afrika, dan kakek pihak ibunya seorang pendeta.⁹ Bultman adalah salah satu tokoh paling berpengaruh di bidang teolog dan sarjana al-Kitab abad kedua puluh. Ia dikenal dengan konstribusinya di bidang ilmu demitologi yang berusaha memisahkan Injil Kristen dari simbol-simbol mitologis.¹⁰ Sekurangnya, ada empat hal yang perlu dipahami, jika ingin menunjukkan demitologisasi sebagai bentuk memahami. *Pertama*, mitos sudah merupakan suatu bentuk pemahaman. Demitologi bukanlah menghilangkan mitos sebagai kesalahpahaman, melainkan merupakan upaya menguak proses memahami lewat mitos sebagai cara berada para tokoh yang diceritakan di dalam teks-teks sakral. *Kedua*, memahami makna eksistensial mitos tidak sama dengan memahami fakta sejarah, melainkan memahami makna eksistensialnya. Jadi, memahami mitos dengan demitologisasi bukanlah merasionalkan mitos, tetapi membiarkan mitos berbicara untuk masa kini dan akan datang. *Ketiga*, memahami sebagai demitologisasi menuntut tidak hanya pemahaman mengenai mitos, melainkan juga cara berada orang modern dengan memahami konteks kehidupannya. *Keempat*, memahami teks sakral tidak sama dengan memahami data historis, melainkan memahami makna eksistensialnya.¹¹

Bultmann berpandangan bahwa teologi yang berbicara mengenai Tuhan berarti juga membicarakan manusia yang diciptakan-Nya melalui tingkah laku dan cara berpikirnya. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Bultman mendasarkan pandangannya atas

⁸ Napel Henk Ten, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*.

⁹ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

¹⁰ J.C.B Mohr dkk, *Rudolf Bultmann: Faith and Understanding* (Philadelphia Fortress Press, 1987).

¹¹ Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

demitologi dengan menitikberatkan pada cara pandang antropologi.¹² Dalam dunia modern, demitologi menganggap mitos sangat sulit diterapkan.¹³ Oleh karenanya, demitologi tidak diartikan sebagai mitos belaka, tetapi juga bagaimana makna di balik tradisi tersebut. Demitologi pada tradisi Bajong Banyu mengungkap bahwa Bajong Banyu merupakan tradisi yang tidak hanya mitos, yang di dalamnya terdapat serangkaian upacara dan mengandung banyak makna serta nilai. Tradisi ini digagas oleh Bapak Gepeng Nugroho yang sekaligus seorang seniman. Ia menjelaskan bahwa Bajong Banyu merupakan sebuah kemasan untuk mengembangkan tradisi padusan yang dilaksanakan oleh masyarakat. “Biasanya menjelang puasa diadakan padusan, tapi padusan itu menjadi adat masyarakat kita yang dirasakan kalau tidak dikemas dengan baik ya menjadi sesuatu yang biasa aja, untuk itu kami kemas menjadi kemasan seni budaya dan hiburan maka dibuat bajong banyu atau perang air.”

Tradisi Bajong Banyu diawali dengan kirab oleh warga berpakaian adat Jawa dan membawa air yang dimasukkan dalam kendi yang diambil dari mata air, Dawung yang terletak sekitar 100 meter di sebelah dusun. Air kendi tersebut diarak warga dan dibawa menuju tengah Dusun Dawung dengan diiringi musik gamelan dan tari-tarian. Sebelum diarak, dilaksanakan doa bersama di sumber mata air yang dipimpin sesepuh dusun setempat. Secara rinci, serangkaian acara yang dilakukan pada tradisi Bajong Banyu ialah:

1. Pementasan Tari

Pementasan tari menjadi serangkaian acara Bajong Banyu. Pada acara ini, tarian dimainkan adalah tari topeng ireng yang dimainkan oleh perempuan. Topeng Ireng merupakan kesenian tradisional yang kerap dijadikan sebagai media ritual, ditampilkan secara kompak dan bersemangat oleh pesertanya sesuai dari asal kata “toto lempeng irama kenceng” yang menggambarkan kerukunan dan gotong royong masyarakat pedesaan dalam mempertahankan hidup. Ciri khas ada pada penggunaan klithing di kaki penari sehingga ketika melakukan hentakan kaki ke tanah bunyi suara gemerincing kompak menandakan jalinan hubungan harmonis manusia dengan alam.

2. Mengenakan Pakaian Adat Jawa

Pada puncak acara Bajong Banyu, masyarakat dianjurkan untuk memakai pakaian adat.

3. Pengambilan Air di Sendang

Air di Sendang Kedawung tidak pernah kering bahkan di saat musim kemarau. Oleh karena itu, mata air tersebut terus dijaga untuk keberlangsungan hidup masyarakat desa. Maka tradisi Bajong Banyu juga sebagai salah satu wujud syukur atas karunia tersebut. Gepeng mengatakan, “Sejak dulu sampai sekarang mata air di Sendang Kedawung ini unik karena tak pernah kering, meskipun kemarau. Ritual ini adalah untuk mengingatkan kita akan pentingnya sumber mata air, yang harus terus dijaga, karena sumber air itu yang memberikan penghidupan untuk masyarakat.”

¹² Rivosanta Santosa, “Demitologi Bultmann Ditinjau Dari Sudut Pandang Teologis Antropologis Dan Peran Pendidikan Agama Kristen,” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2023): 217–28, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i1.2593>.

¹³ Lavandya Permata Kusuma Wardhani and Evangelis Ripno Jayanthi, “Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi Dalam Pengajaran Bagi Orang Kristen Pada Masa Kini,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 115–26, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i2.65>.

Setelah masyarakat arak-arakan diiringi tarian dan berkumpul di Sendang, selanjutnya dilanjutkan pengambilan air di Sendang. Dimana air tersebut diletakkan di gentong dan setelah itu diwadahi, kemudian dibagikan pada masyarakat.

Gambar 1.1
Pengambilan air dari sendang



4. Saling Melempar Air

Sesepuh desa akan mengguyur air dari dalam gentong ke kepala anak-anak menggunakan batok. Percikan air inilah pertanda tradisi Bajong Banyu dimulai, Bajong Banyu memiliki arti Perang Air. Saling lempar air tak terelakkan, rela berbasah kuyup larut dalam kegembiraan. Tak ada ketentuan perang air dalam tradisi Bajong Banyu. Tua maupun muda larut dalam kegembiraan saling lempar air. Pasalnya bermain air menjadi kegiatan favorit anak-anak, tak heran mereka penuh antusias mengikuti dan memeriahkan tradisi Bajong Banyu.

Demitologi Tradisi *Bajong Banyu* Dalam Mengembangkan Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Banjarenegoro, Magelang

Demitologisasi adalah tafsiran terhadap bagian-bagian Alkitab yang dianggap mitologis dengan menekankan kebenaran-kebenaran eksistensial yang terkandung dalam mitos itu. Menurut Bultman, manusia modern menemukan kesulitan untuk mengerti pemberitaan perjanjian baru. Dalam hal ini, Rudolf Bultmann sebagai seorang teolog berusaha memikirkan secara serius bagaimana sebuah kitab suci dari zaman prailmiah dapat diterima oleh manusia modern sehingga ia menawarkan suatu konsep demitologisasi agar manusia dapat percaya apa yang ada dalam kitab suci.¹⁴ Demitologi memberikan kemudahan untuk memahami apa makna dibalik suatu mitos. Pada penelitian ini, peneliti mencoba memahami tradisi Bajong Banyu yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Dawung, Magelang yang mana tidak sekedar mitos, tetapi banyak nilai Pendidikan Islam yang menjadi inti dari tradisi tersebut.

Tradisi Bajong Banyu diawali dengan kirab oleh warga berpakaian adat Jawa dan membawa air yang dimasukkan dalam kendi yang diambil dari mata air, Dawung yang terletak sekitar 100 meter di sebelah dusun. Tradisi tersebut ternyata tidak hanya difahami sebagai mitos, tetapi banyak nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaannya. Pendidikan Islam mencakup empat hal utama, yakni: wilayah akidah Islamiyah yang tergambar dalam kalimat “membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka”,

¹⁴ Nur Shofa Ulfyati, “Pemikiran Hermeneutika Rudolf Bultman: Eksistensialisasi dan Demitologisasi,” *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 7, no. 1 (2020): 29–35.

menyucikan mereka, mengajarkan mereka kitab, dan mengajarkan mereka sunnah.¹⁵ Sedangkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Bajong Banyu di antaranya:

1. Nilai Sosial

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan ketrampilan sosial agar anak bisa hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.¹⁶ Pelaksanaan tradisi Bajong Banyu melibatkan seluruh masyarakat Banjarenegoro. Hal ini menjadi penjembutan keharmonisan dan kerukunan antar masyarakat. Selain itu, tradisi Bajong Banyu juga dapat menciptakan kebersamaan. Ketika masyarakat saling menyerang, saling membasahi antar masyarakat lainnya dengan air mereka justru terlihat sangat gembira dan rukun.

2. Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah berkaitan dengan keimanan seseorang. Sedangkan nilai-nilai keimanan berkaitan dengan rukun Islam, rukun Iman dan Dasar-dasar syari'at.¹⁷ Tradisi Bajong Banyu merupakan acara tahunan yang diadakan setiap menjelang Ramadhan. Hal ini memiliki arti sebagai ajang mensucikan diri dalam menyambut bulan suci ramadhan. Pada serangkaian acara tari, penari laki-laki berdandan dengan wajah dan tubuh dicoret-coret. Hal ini diartikan sebagai niat manusia untuk membersihkan diri di bulan Ramadhan ini penuh godaan dan tantangan terutama yang datang dari sifat jahat, iri, dengki, dan rasa marah.

3. Nilai Kesenian

Nilai kesenian berkaitan dengan keindahan yang diartikan sebagai estetika murni dan berusaha mengungkapkan pengalaman estetis dari seseorang dalam keterkaitannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.¹⁸ Tradisi Bajong Banyu, menampilkan tarian tradisional Jawa yakni tari topeng, tari ireng, tari soreng, tari kuda lumping dan buto gedruk. Tarian-tarian tersebut sebagai bentuk melestarikan budaya kesenian Jawa. Acara tersebut juga dimeriahkan dengan atraksi kesenian berupa pementasan tarian yang dibawakan oleh 13 anak perempuan.

Dari nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, tampak bahwa tradisi Bajong Banyu tidak hanya menjadi tradisi saja atau hanya sekedar diartikan sebagai mitos, tetapi bahwa Tradisi Bajong Banyu nyatanya memiliki banyak nilai dan manfaat. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Nurul Azizah dalam bukunya "Pendidikan Islam Profetik" bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak.¹⁹ Orang tua diupayakan mengenalkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia sedini agar tertanam kecintaan terhadap budayanya sendiri. Hal ini juga upaya untuk mengenalkan pada anak tanggung jawabnya bahwa ia adalah generasi penerus orang tua dan nenek moyangnya. Sehingga peninggalan nenek moyang dahulu tetap terjaga kelestariannya.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

¹⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012).

¹⁷ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akamedia Permata, 2013).

¹⁸ Darsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004).

¹⁹ Nurul Azizah, *Pendidikan Islam Profetik* (Semarang: Fatawa Publishing, 2023).

KESIMPULAN

Demitologi pada tradisi Bajong Banyu mengungkap bahwa Bajong Banyu merupakan tradisi yang tidak hanya mitos, yang di dalamnya terdapat serangkaian upacara dan mengandung banyak makna serta nilai. Tradisi Bajong Banyu diawali dengan kirab oleh warga berpakaian adat Jawa dan membawa air yang dimasukkan dalam kendi yang diambil dari mata air, Dawung yang terletak sekitar 100 meter di sebelah dusun. Pada tradisi Bajong Banyu, terkandung nilai-nilai Pendidikan Islam di antaranya, nilai sosial, nilai religious, dan nilai kesenian. Orang tua diupayakan mengenalkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia sedini agar tertanam kecintaan terhadap budayanya sendiri. Hal ini juga upaya untuk mengenalkan pada anak tanggung jawabnya bahwa ia adalah generasi penerus orang tua dan nenek moyangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatanti, Megasari Noer, and Siti Noer Tyas Tuti. "Interpretation of Nyadran Sonoageng Ritual as the Form of Ritual Communication of Sonoageng Villagers, Nganjuk Regency." *Komunikator* 12, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18196/jkm.121036>.
- Hardiman, Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Gunawan. Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- J.C.B Mohr dkk. *Rudolf Bultmann: Faith and Understanding*. Philadelphia Fortress Press, 1987.
- Mahmud dkk. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akamedia Permata, 2013.
- Matthew B.Miles dan A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Yusuf. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Yogyakarta: Kencana, 2014.
- Murwonugroho, Wegig. "Demitosisasi Pocong Sebagai Media Sosialisasi Kampanye Stay at Home." *Panggung* 31, no. 3 (2021): 24–39. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1615>.
- Napel Henk Ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ulfyati. Nur Shofa, "Pemikiran Hermeneutika Rudolf Bultman: Eksistensialisasi Dan Demitologisasi." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 7, no. 1 (2020): 29–35.
- Azizah. Nurul, *Pendidikan Islam Profetik*. Semarang: Fatawa Publishing, 2023.
- Perwira, Darsono Sony Kartika dan Nanang Ganda. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Santosa. Rivoso, "Demitologi Bultmann Ditinjau Dari Sudut Pandang Teologis Antropologis Dan Peran Pendidikan Agama Kristen." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2023): 217–28. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i1.2593>.
- Asih. Sri, "Tradisi Manganan Di Punden Mbah Sayyid Desa Bumiharjo Kecamatan Keling Kabupaten Jepara." *Skripsi*, 2009.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Lane. Tony, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.

- Wardhani, Lavandya Permata Kusuma, and Evangelis Ripno Jayanthi. "Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi Dalam Pengajaran Bagi Orang Kristen Pada Masa Kini." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 115–26. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i2.65>.
- Yhu Pridhe Kawana. "Tradisi Manganan Di Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 1991-2016." *Avatara* 5, no. 3 (2017).